BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diyakini sebagai agama sekaligus peradaban. Sebagai agama, Islam merupakan agama yang universal dan global. Dari segi asalnya, Islam dipahami sebagai sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT. melalui Muhammad Saw. kepada umat manusia, sehingga dikenal sebagai agama "samawi". Dengan demikian, dalam Islam terkandung nilai-nilai ilahiyah sebagai petujuk bagi kehidupan manusia. Di samping itu, karena ditujukan kepada manusia, Islam juga mengandung nilai-nilai insaniyah. Nilai-nilai ilahiyah bersifat sakral, transenden, mutlak, dan berlaku di segala ruang dan waktu. Sedangkan nilai-nilai insaniyah mengandaikan sesuatu yang profan dan relatif dalam ruang dan waktu tertentu.

Sejak kelahirannya, Islam tidak datang ke dalam ruang dan kondisi yang kosong. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik-praktik kehidupan.[1] Islam sebagai agama telah memberikan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para pemeluknya, Muslim. Aturan tersebut telah tercermin kuat dalam dua sumbernya, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, agama dan Tuhan senantiasa berada pada satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Setiap agama

---

[1] Al-Imam Malik, *al-Muwattha'*, cet. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti memiliki Tuhan. Diakui, manusia pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk ber-Tuhan. Secara fitri manusia merasa bahwa dirinya lemah dan butuh kepada yang Maha Kuasa untuk memberikan kekuatan, pertolongan, dan perlindungan kepadanya, serta butuh kepada undang-undang guna mengatur kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia sangat memerlukan Tuhan karena dua tujuan, yaitu arah beribadah dan arah memohon pertologan kepadanya. Kedua arah ini adalah perkara yang fitri dan dharuri, sebab sebenarnya jiwa manusia tahu akan hajatnya kepada sang pencipta dan akan ketundukannya kepada kepada zat yang dibutuhkannya itu.[2]

Ini berangkat dari asumsi bahwa manusia tidak selamanya mampu menaklukkan atau mengalahkan alam dengan segala intelektualitas yang dimiliki. Sebab, manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Di tengah keterbatasan itulah manusia sebenarnya butuh terhadap sesuatu yang lebih sempurna dan tidak membutuhkan apapun dari luar dirinya. Ia adalah Tuhan, Pencipta yang Maha Sempurna. Dengan kata lain, meski pada era modern ini, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern, manusia mulai mencoba mempertanyakan lagi adanya Tuhan, namun pada hakikatnya manuisa tetap sangat membutuhkan agama dan Tuhan. Karena dengan agama manusia bisa mendapatkan hidupnya lebih bermakna dan punya tujuan.

---

[2] Ibnu Taymiyah, *at-Tafsir al-Kabir*, Jilid II, (Beirut: Dar-al Fikr, 1995), hal. 327-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah ber-Tuhan itu membuktikan bahwa manusia juga tidak bisa melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menangguhnnya sekian lama-boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu.[3]

Agama merupakan sesuatu yang bersifat fitri dan merupakan simpanan mas dan harta karun yang tiada ternilai harganya yang berada di lubuk hati setiap manusia. Menurut Murtadha Muthahhari, manusia merupakan pintu gerbang spiritual yang dapat menemukan dan melihat alam makna melalui dirinya sendiri.

Oleh karena itu, beragama (*tadayyun*) termasuk fenomena yang ada di masyarakat manusia dengan berbagai tingkatan pertumbuhannya. Bahkan masyarakat primitif yang tidak mengenal peradaban sedikit pun juga memiliki sistem peribadatan dan kepercayaan kepada yang gaib yang diyakini memiliki kekuatan di luar dirinya. Demikian halnya, masyarakat modern yang telah mencapai puncak keilmuan dan peradaban, juga memiliki keimanan terhadap hal yang gaib dan ketundukan tertentu. Berangkat dari fenomena ini, para ulama berpendapat bahwa "dimana saja ada masyarakat, maka disitulah ada agama, apa pun jenis agama itu dan apa pun sumbernya".

Hal ini diperkuat oleh para psikolog misalnya Carl Gustav Jung setelah psikoanalisisnya mendapatkan apa yang ia sebut *Natural Religios* yang

---

[3] Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung pengertian bahwa dalam tiap-tiap jiwa manusia ada fungsi percaya pada Tuhan.[4]

Mempercayai adanya Tuhan dan kebutuhannya kepada-Nya merupakan fitrah manusia sejak lahir. Hal ini sesuai dengan pesan Al Qur'an surat al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian ini) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.". (QS. al-A'raf 172)

Fitrah manusia ber-Tuhan yang berarti bahwa manusia diciptakan dalam keadaan hanif (lurus) yakni fitrah beragama yang lurus, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits qudsi bahwa Allah SWT. Berfirman :

Hadist Riwayat Muslim

إنى خلقت عبادى حنفاء، فجاءتهم الشياطين فاجتالتهم عن دينهم وحرمت عليهم ما أحللت لهم.

Sesungguhnya Aku telah menciptakan manusia hamba-hambaku dalam keadaan lurus, kemudian datanglah setan kepada mereka dan menyimpangkan mereka dari agamanya serta mengharamkan bagi mereka

[4] Sayyid Sabiq, *Islamuna*, terj, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang telah Aku halalkan untuk mereka". (HR. Muslim dari Iyadh bin Himar-Shohih).

Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW. :

Hadist Riwayat Bukhori Muslim

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

"Tiada seorang anak kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhori Muslim)

Dari dua hadits diatas, membuktikan meskipun setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah tauhid dan yang lurus. Manusia yang memang lahir dalam keadaan suci tanpa dosa lebih dekat dengan Zat yang Maha Suci. Di samping itu ia juga diberi kemampuan untuk memilih baik dan buruk. namun dalam kenyataannya banyak orang yang menyimpang dari fitrah itu dan memilih kekafiran dengan memeluk agama yang tidak lurus atau bahkan tidak mengakui Tuhan dan agama.

Secara fitrah manusia, sebagaimana telah dijelaskan di atas, memang telah mengakui bahwa Tuhan itu ada sejak dilahirkan. Tetapi di sisi lain, manusia juga diberi peluang untuk memilih dan membedakan antara yang baik dan jelek dalam kehidupannya. Penggunaan akal pikiran yang sekaligus juga dipengaruhi oleh lingkungan dalam menentukan langkah hidup punya peran signifikan dalam hal ini. Kelahiran manusia ini seringkali di analogikan dengan sehelai kertas yang polos dan bersih, sebuah tabula rasa dimana seseorang dapat menulis apa saja yang ia kehendaki. Sejak dilahirkan ia diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan kepada Allah dan kebaikan, dan pilihannya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu atau untuk mengekang dan atau bahkan sama sekali menghancurkannya.[5]

Dalam diri manusia terdapat sekumpulan kontradiksi. Manusia diciptakan secara fitrah dalam keadaan beriman, tapi mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengikuti nafsu atau keinginan jasmaninya. Walaupun keinginan yang sifatnya jasmaniah itu tidak selamanya dalam wujud yang menyimpang dari ajaran agama. Ini yang sebenarnya menjadi dasar perbedaan perilaku keagamaan manusia sekalipun dalam satu agama.

Dalam studi psikologi agama, orang tidak bisa meninggalkan apa yang disebut dengan religious experience (pengalaman beragama). Ini harus dibedakan dari dogma atau credo dan worship.[6] Agama (Islam) memiliki seperangkat aturan dogmatis yang harus dijalankan oleh umatnya. Tetapi, pada sisi lain harus dilihat pula bahwa masing-masing individu memiliki religious experience yang tentu berbeda dengan individu lainnya. Pengalaman seperti ini, dalam istilah Edmund Husserl, bersifat belonging dan menjadi milik penuh seseorang yang tidak bisa dirasakan orang lain.

Setiap agama-agama, baik agama samawi maupun ardhi, pasti mempunyai konsep ideal dalam beragama. Demikian juga Islam sebagai agama mempunyai konsep beragama yang ideal guna menuntun pemeluknya kepada kehidupan yang jaya di dunia dan selamat di akhirat.

---

[5] Mahmoud M. Ayoub, *Islam antara Keyakinan dan Praktik Ritual,* (Yogyakarta: AK Group 2004), hal. 5

[6] Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qur'an sebagai sumber hukum Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pentunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan demikian dapat mengantarkan manusia pada jenjang kesempurnaan insan sehingga manusia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia dan di akhirat.

Dalam surat al-Baqarah ayat 208, "*Masuklah kalian ke dalam Islam secara totalitas*" sebagai contoh terletak perintah totalitas dalam beragama dan larangan mengikuti langkah-langkah setan. Perintah totalitas dalam beragama ini berangkat dari asumsi bahwa penganut agama (Islam) dalam menjalani kehidupannya di dunia acapkali menyimpang dari ketentuan-ketentuan atau ajaran-ajaran Islam itu sendiri yang terkandung dalam Al Qur'an maupun Hadits.

Dengan demikian, Allah perlu berpesan agar dalam beragama harus secara total (*kaffah*), sebagaimana dalam ayat 208 ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ [7].

Wahai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia itu musuh yang nyata bagimu.[8]

---

[7] Al Qur'an., 32:208

[8] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2002) hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat ini memunculkan tanda tanya besar, sejauhmana konsep totalitas beragama dalam Islam, dan faktor apa saja yang menghambat totalitas dalam beragama. Pertanyaan besar ini yang hendak penulis uraikan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dengan mencermati ayat diatas dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang timbul, diantaranya adalah:

1. Kandungan ayat 208 surat al-Baqarah
2. Islam menurut Al Qur'an
3. Orang-orang beriman menurut Al Qur'an
4. Totalitas dalam beragama menurut Al Qur'an
5. Faktor-faktor yang menghambat totalitas dalam beragama

Dari masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut, perlu adanya pembatatasan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini dapat lebih dispesifikkan mengenai bagaimana kandungan surat al-Baqarah ayat 208 sekaligus sekaligus faktor-faktor yang menghambat totalitas dalam beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah termaktub dalam latar belakang, tentu diperlukan rumusan masalah yang bisa menjelaskan problem apa saja sebenarnya yang hendak dikaji sesuai rencana. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kandungan ayat 208 surat al-Baqarah?
2. Apa faktor-faktor yang berpotensi menghambat totalitas dalam beragama berdasarkan ayat 208 surat al-Baqarah?

D. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalah-pahaman sehubungan dengan judul diatas. Kata kunci tersebut antara lain :

Totalitas : Keseluruhannya, secara total[9]

Beragama : menganut keyakinan kepada Tuhan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kandungan ayat 208 surat al-Baqarah.
3. Untuk mendiskripsikan faktor yang dapat menghambat totalitas dalam beragama berdasarkan ayat 208 surat al-Baqarah

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Selanjutnya penulis sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menambah pemahaman pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana proses penafsiran Al Qur'an dengan teori-teori wacana baru.
2. Bermanfaat bagi masyarakat luas agar dapat memilih, memilah, serta memberi makna dari pesan Al Qur'an dengan ragam perspektif,

[9]Tafsir Baigdawi,I, 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menghasilkan bermacam-macam tafsir baru yang *rahmatan lil'alamin.*

3. Dapat menjadi tambahan khazanah Islam dan dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang punya mata rantai dengan masalah yang dikaji, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini sebagaimana pembahasan skripsi ini atas surat *al-Baqarah* ayat 208 pernah dilakukan oleh Tim Sembilan dari Universitas Sain Al Qur'an Wonosobo dengan judul "Masuklah Islam secara *kaffah*" dengan pendekatan metode *maudhu'i* atau dengan bahasa lain dengan pendekatan kajian tematik. Dalam penelitian tersebut ia berusaha menjelaskan ayat-ayat tersebut beserta munasabah dan sabab nuzulnya serta kandungan ayat yang kemudian dianalisis untuk menyimpulkan dan memberikan sari tafsirnya.

Berdasar kajian di atas penulis melihat banyak hal yang belum dibahas tuntas dalam penelitian tersebut. Diantaranya yaitu untuk mengupas secara konprehensif ayat 208 surat al-Baqarah dengan pendekatan kajian *tahlili (analitis)* dengan permasalahan yaitu pertama, bagaimana penafsiran totalitas dalam beragama dalam ayat 208 surat al-Baqarah. Kedua, faktor-faktor apa yang berpotensi menghambat totalitas dalam beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodelogi Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang totalitas dalam beragama yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 208 ini, dibutuhkan proses penelitian yang konprehensif. Sehingga akan dihasilkan penelitian yang *perfect* dalam penyusuanan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah ini yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (Penilitian Kepustakaan) dengan obyek berupa naskah-naskah baik buku maupun naskah-naskah lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas, yaitu dengan cara meneliti pandangan Al Qur'an dari kitab-kitab mufassir atau ulama' intelektual tentang penafsiran surat al-Baqarah ayat 208 tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini membutuhkan sebuah metode yang dapat digunakan untuk mengupas sagala segi kandungan suatu ayat Al Qur'an. Metode tafsir yang dalam penelitian ini adalah *tahlili* (analitis), yaitu metode penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[10]

---

[10] Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prosedur metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang telah ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sesudah maupun sebelumnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.[11]

3. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini penelitian pustaka, maka data yang diperlukan digali dari bahan pustaka. Adapun sumber data dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Karena obyek dari penelitian ini adalah ayat 208 surat al-Baqarah maka sumber primernya adalah Al Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku, kitab-kitab tafsir, buku-buku Islam kontemporer dan segala referensi yang memiliki keterikatan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

[11] Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauhu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Tafsir al-Misbah

(2) Tafsir al-Manar

(3) Al-Kassyaf

(4) Tafsir fi dzilalir quran

(5) Tafsir al-Azhar

(6) Tafsir Ibnu katsir

(7) Shofwat at-tafasir

(8) Tafsir al-Baidawi

(9) Tafsir al-Munir

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa bacaan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya.[12] Melalui metode dokumentasi ini diproleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan atas konsep-konsep kerangka penulisan yang ditelah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengelolaan Data

a. *Editing* yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diproleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keragamannya.

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1996), hal. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian data, Yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diproleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Metode Analisis Data

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data tersebut, maka studi ini lebih ditekankan pada penelitian kepustakaan. Sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[13] Adapun metode analitis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analitis Diskriptif, yaitu memaparkan atau menceritakan tentang sesuatu pembahasan sampai bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberi informasi. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya.[14]
b. Analitis *Tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah Al Qur'an dari berbagai aspeknya, yakni mulai dari uraian kata, makna ijmal (global), munasabah, sebab al-nuzul, hujjah dari Nabi, sahabat, tabiin, dan terkadang ditambahi dengan pendapat mufassir sendiri berdasarkan latar belakang pendidikaannya.[15]

---

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 2008), hal. 280
[14] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 309
[15] Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis meruntut persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran global dari sebuah penelitian ini yang akan diuraikan pada bab selanjutnya. Pembahasan bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TOTALITAS DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dalam bab ini, uraian meliputi pembahasan yang berkaitan dengan totalitas dalam beragama yang meliputi makna Islam, ayat-ayat Al Qur'an tentang Islam, golongan manusia menurut agamanya.

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 208

Dalam bab ini akan dibahas tentang penafsiran dan pandangan para mufassir atas ayat 208 surat al-Baqarah, proses penafsiran dari segala aspek baik secara bahasa, munasabah ayat, serta sabab al-nuzul. Kemudian pada ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diurai analisis ayat 208 surat al-Baqarah terkait dengan yang dikandungnya serta faktor-faktor yang menghambat totalitas dalam beragama.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan hasil paling akhir dalam pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dari serangkaian pembahasan mulai dari bab I sampai bab III serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id